



## **RELASI ISLAM DAN BUDAYA DITINJAU DARI TEORI FUNGSIONAL STRUKTRUAL TACOTT PARSONS**

**Hablun Ilhami**

(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
e-mail: hablunilhami@gmail.com

### **Abstract**

Culture is the result of the maind, customs that have become the publicity that is difficult to change. Islam descended in Arabian shoulders inseparable from the cultural context of local communities such as suggesting the closing of the properly, respect for guest an so on. Similarly when Islam comes to the archipelago of the cultural values of unblocked people with Islam is not changed but depeloved like puppets for example. In viewing the relationship between Islam and culture we can use some approaches, one of which is the socio-approach in this case the structural functional Talcott Parsons. According to functional stock of community life is formed by the affecting systems where religion and culture is one of them. Dialectics between Islam and the culture of local community is a necessity. The birth of ritual expression both religion an culture then loads the social and cultural values itself.

**Keywords:** Islam and Culture

### **Abstrak**

Budaya merupakan hasil dari pikiran, akal budi, adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang kemudian sukar untuk diubah. Islam turun di Jazirah arab tak terlepas dari konteks budaya masyarakat setempat seperti misalnya anjuran menutup aurat, menghormati tamu dan sebagainya. Sama halnya ketika Islam datang ke Nusantara nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bersebrangan dengan Islam tidak diubah akan tetapi dikembangkan seperti wayang misalnya. Dalam melihat hubungan antara Islam dan budaya kita dapat menggunakan beberapa pendekatan, salah satunya adalah pendekatan sosiologi dalam hal ini fungsional struktural Talcott Parsons. Menurut fungsional stuktural kehidupan masyarakat dibentuk oleh sistem-sistem yang saling mempengaruhi dimana agama dan budaya merupakan salah satunya. Dialektika antara Islam dan budaya masyarakat setempat merupakan suatu keniscayaan. Lahirnya ekspresi-



ekspresi ritual baik agama maupun budaya kemudian memuat nilai-nilai sosial budaya dan agama itu sendiri.

**Kata kunci:** Agama dan Budaya

## PENDAHULUAN

Disatu sisi budaya dan agama adalah dua hal yang berbeda, tetapi di sisi yang lain budaya dan agama merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari budaya, meskipun ada pula yang menentang mengenai hal ini. Misalnya, Amer Al-Roubai mengatakan bahwa Islam bukanlah hasil dari produk budaya, akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban. Peradaban yang berdasarkan al Qur'an dan Sunnah Nabi tersebut dinamakan peradaban Islam. Sebaliknya, Clifford Geertz menyatakan bahwa agama meliputi simbol-simbol budaya sosial sehingga agama bisa dipahami sebagai sistem budaya. Disamping itu, Bassam Tibi menyatakan bahwa agama-agama di dunia ini bersifat kultural, sehingga agama bersifat simbolik serta merupakan sistem-sistem dan sebagai bentuk dari realitas. Kebudayaan dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat yang apabila dilaksanakan akan melahirkan suatu perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima.<sup>1</sup>

Terkait hal tersebut kemudian tulisan ini mencoba mengeksplorasi Islam dan budaya mulai dari segi aspek hingga pada relasi antara Islam dan budaya. Agama apapun yang datang ke dunia tidak terlepas dari unsur-unsur budaya. Demikian halnya pula ketika Islam datang ke tanah Arab, maka di wilayah tersebut telah berkembang dan mengakar keyakinan-keyakinan agama dari para Nabi sebelumnya. Oleh sebab itu tidak salah jika agama yang baru kemudian harus berdialog dengan budaya-budaya lokal yang memang sudah menjadi pola bagi tindakan masyarakat setempat. Ketika Islam datang di Bumi Nusantara secara umumnya, hampir di seluruh penjuru wilayah sudah terdapat keyakinan-keyakinan yang berbasis agama dan budaya lokal

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007, hlm. 37.



masyarakat setempat. Kedatangan agama baru tersebut kemudian mau tidak mau memaksa terjadinya dialog antara budaya dengan agama itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dalam mengumpulkan data melalui kepustakaan (buku, koran, majalah maupun dokumen-dokumen).<sup>2</sup> Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang mengkaji sebuah gagasan atau ide yang terdapat dalam sebuah literatur yang berorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologi untuk topik tertentu. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan data tertentu secara sistematis. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yakni penguraian data secara sistematis yang diperoleh yang kemudian diberikan penjelasan dan pemahaman agar dapat dipahami oleh pembaca.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Islam**

Kata Islam memiliki kata turunan yang mempunyai arti patuh, tunduk serta taat dalam hal ini kepada Allah SWT. Kata Islam berasal dari kata *salama* yang memiliki arti patuh atau taat. Kata

---

<sup>2</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 52.



*salama* tersebut berakar dari huruf *sin*, *lam* dan *mim*. Dari kata tersebut kemudian terbentuk kata *salamat* yang didalam bahasa Indonesia berubah menjadi selamat.<sup>3</sup>

#### 1. Aspek-aspek keagamaan

Setiap agama tidak terkecuali Islam mempunyai beberapa aspek-aspek dalam kehidupan beragama. Adapun aspek-aspek agama tersebut antara lain sebagai berikut:

##### a. Kepercayaan akan adanya hal-hal gaib

Kepercayaan kepada kekuatan diluar diri atau gaib merupakan dasar dari kehidupan beragama. Kepercayaan akan adanya Tuhan yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk ritual keagamaan seperti shalat dan berdoa serta zikir dalam konteks agama Islam. Hal tersebut kemudian berlanjut dengan menjadikan hal-hal tersebut sebagai pandang sekaligus pegangan serta prinsip hidup.

##### b. Sakral

Dalam kehidupan beragama tidak terlepas dari nilai-nilai sakral atau mensakralkan sesuatu, baik berupa benda, seseorang dan lain sebagainya. Sesuatu yang disakralkan itu kemudian dihormati dan dilakukannya ritual-ritual tertentu. Misalnya makam para Wali dimana ketika mengunjungi makam-makam tersebut tak jarang seseorang melakukan ritual-ritual berupa zikir dan sebagainya.

##### c. Ritual

Ketika mensakralkan sesuatu disitulah dituntut untuk melakukan ritual-ritual baik itu ritual agama maupun adat. Disini terjadi perlakuan khusus pada benda-benda, tempat atau seseorang yang dianggap sakral. Ritual-ritual tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan dan maksud, misalnya menghormati maupun menolak bahaya dan sebagainya.

##### d. Umat beragama

Tidak ada agama tanpa adanya penganut. Penganut merupakan aktor dibalik kegiatan-kegiatan keagamaan. Umat beragama kemudian dibagi berdasarkan

---

<sup>3</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2006, hlm. 49.



kemampuan dan pengetahuan. Misalnya dalam ritual-ritual keagamaan ada yang bertugas menjadi pemimpin atau imam dan ada yang menjadi makmum. Salah satu ajaran atau perintah dalam Islam adalah shalat. Shalat tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya penganut atau umat beragama tersebut yang dimana dalam mengerjakan shalat berjamaah ada yang menjadi imam dan ada yang menjadi makmum.

e. Mistisme dan kebatinan

Adanya kekuatan diluar diri manusia dan sikap mensakralkan sesuatu merupakan aspek keyakinan dalam beragama, maka mistisme dan kebatinan merupakan pengejawantahan dari keyakinan-keyakinan tersebut. Mistisme dan kebatinan merupakan perilaku-prilaku tertentu umat beragama yang menimbulkan dampak bisa berupa ketenangan dan ketentraman, misalnya seperti zikir dan sebagainya.<sup>4</sup>

2. Sumber ajaran Islam

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah yang di turunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafadz Arab yang berisikan ajaran-ajaran yang digunakan sebagai petunjuk serta pedoman hidup untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Didalam kitab suci al-Quran berisikan ajaran-ajaran berupa keyakinan atau akidah dan amal atau syari'ah.<sup>5</sup> Al-Quran adalah sumber hukum Islam yang pertama dan paling utama dikarenakan merupakan firman-firman Allah. Bagi umat Islam al-Quran merupakan kebenaran yang mutlak.

Al-Quran sebagai pedoman dan pegangan umat Islam mengatur segala lini kehidupan, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya maupun pendidikan. Semua hal tersebut tertera dalam kitab suci al-Quran seperti bagaimana cara berintraksi yang baik, bagaimana cara berniaga yang baik dan benar menurut syariat agama Islam.

---

<sup>4</sup>Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2006, hlm. 106.

<sup>5</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 31.



b. Sunnah

Sunnah merupakan segala hal terkait Rasulullah yang menyangkut tingkah laku, perkataan maupun pengakuan. Pengakuan yang dimaksud disini ialah peristiwa, kejadian ataupun perbuatan orang lain pada masa Rasulullah yang beliau saksikan sendiri dan membiarkan dan menerima peristiwa atau perbuatan tersebut. Sunnah merupakan sumber rujukan umat Islam yang kedua setelah al-Quran.

Sama halnya dengan al-Quran, sunnah berisikan ajaran-ajaran berupa akidah dan syari'ah serta bagaimana hidup dengan baik dalam berintraksi dan bersosial dengan manusia secara umumnya dan dengan umat Islam secara khususnya.

c. Rakyu atau akal pikiran yang dilaksanakan dengan ijtihad

Allah membekali manusia dengan akal. Dengan akal manusia dapat memilih dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Akal memberikan manusia kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan mereka masing-masing. Sebagai salah satu sumber ajaran, akal memiliki peran yang sangat penting dalam agama Islam. Hal tersebut terbukti dengan semua ajaran-ajaran Islam berupa akidah dan syari'at-syari'at yang tidak dapat dijalankan oleh seorang muslim jika ia tidak berakal.

3. Ajaran-ajaran dalam Islam

Semua agama tentu memiliki ajaran-ajaran yang kemudian diaplikasikan oleh penganut agama tersebut, tak terkecuali agama Islam. Adapun ajaran-ajaran agama Islam tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Akidah

Secara etimologi akidah dapat diartikan sebagai ikatan atau sangkutan.<sup>6</sup> Akidah merupakan ajaran dasar dan pokok dalam agama Islam. Dalam hal akidah umat Islam dituntut untuk meyakini bahwa Allah itu dalah Tuhan yang Maha Esa tidak memiliki sekutu, mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah dan sebagainya.

---

<sup>6</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan...*, hlm. 199.



b. Syari'ah

Syari'at memiliki makna asal yaitu jalan menuju sumber mata air.<sup>7</sup>Syari'at berisikan nilai-nilai dari hukum Islam yang mengatur segala lini kehidupan manusia, baik itu hubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar.Syari'at juga dapat diartikan sebagai jalan.Jalan disini adalah jalan menuju Allah.Salah satu syari'at yang diwajibkan dalam Islam adalah Shalat.

c. Akhlak

Secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai watak, perangai, budi pekerti ataupun tingkah laku.<sup>8</sup>Kemuliaan akhlak dalam Islam sangat ditekankan.Akhlak menjadi salah satu ajaran Islam yang paling banyak diatur dalam al-Quran maupun Sunnah. Dalam berintraksi dengan sesama, Islam menekankan pada penganutnya untuk berakhlak dengan baik, seperti menjaga lidah ataupun perbuatan yang dapat menyinggung orang lain.

d. Takwa

Takwa dapat diartikan sebagai rasa takut, menjaga diri serta memenuhi kewajiban.<sup>9</sup>Secara sederhana takwa dapat diartikan dengan mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.Takwa memiliki dimensi penting dalam Islam karena takwa merupakan tolak ukur dari seberapa beriman orang tersebut.Hal tersebut tentu dapat dilihat dari seberapa takut dan seberapa mampu dan banyak orang tersebut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah berupa syari'at-syari'at dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah dengan sebaik dan sebisa mungkin.

## B. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi; adat istiadat; sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.Sedangkan, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm 235.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 346.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 361.



sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>10</sup>Kata “kebudayaan” berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.<sup>11</sup>

Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”.Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa.<sup>12</sup>Herskovits dan Malinowski memberikan definisi kebudayaan sebagai suatu yang super organik.Karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena irama kelahiran dan kematian.<sup>13</sup>

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.<sup>14</sup>Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah karya cipta dan rasa manusia yang memiliki nilai-nilai yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

1. Tiga wujud kebudayaan

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks berupa aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>15</sup>

2. Unsur-unsur kebudayaan

---

<sup>10</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia.Edisi kedua.Cetakan 10.Jakarta : Balai Pustaka, 1999.

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009, hlm. 146.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hlm. 48.

<sup>14</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2006, hlm. 173.

<sup>15</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 150.





Menurut C. Kluchon, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat dianggap sebagai *culture universals*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tulis)
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).<sup>16</sup>

### C. Relasi Islam Dan Budaya

Ketika agama Islam datang di Nusantara diseluruh penjuru Nusantara hampir terdapat keyakinan-keyakinan berlandaskan agama serta kearifan lokal masyarakat atau budaya setempat animisme merupakan salah satunya. Dalam konteks Islamisasi kawasan Nusantara secara umumnya, tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan oleh para pendakwah. Salah satu pendekatan yang digunakan para pendakwah ialah pendekatan kultural yang lazim digunakan oleh para pendakwah. Allah berfirman dalam al-Quran:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ  
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِيَ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka."

---

<sup>16</sup>Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018, hlm. 48.



*Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.(QS. Ibrahim [14]: 4).<sup>17</sup>*

Dari konteks ayat diatas agama apapun yang turun tidak akan jauh dari budaya masyarakat dimana tempat agama itu diturunkan. Sebagaimana Islam yang turun di Jazirah Arab tentu tidak terlepas dari konteks budaya Arab misalnya terkait anjuran atau perintah agama untuk menutup aurat dan sebagainya yang dimana hal tersebut disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks ke Indonesiaan misalnya para pendakwah awal dalam hal ini Walisongo misalnya yang menggunakan pendekatan kultural sebagai sarana dakwah, dakwah dengan pendekatan kultural sangat lekat dengan kebiasaan masyarakat setempat mulai dari kesenian seperti wayang, gamelan dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya obyek dakwah lebih mudah memahami serta mau menerima pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh agama dalam hal ini Islam. Metode dakwah kultural merupakan metode dakwah yang senantiasa menyesuaikan dengan kondisi kultur atau budaya masyarakat setempat, sebagaimana wahyu yang diterima Rasulullah yang menggunakan bahasa yang lazim digunakan oleh kaumnya.<sup>18</sup>

Akomodasi agama terhadap budaya lokal masyarakat setempat tidak serta-merta menyebabkan pesan-pesan yang ingin disampaikan agama larut dalam praktik-praktik budaya lokal masyarakat setempat. Akan tetapi, budaya lokal masyarakat setempat merupakan tali penyambung yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh agama yang dalam hal ini Islam. Hal tersebut berdampak pada budaya lokal masyarakat setempat yang selain memuat nilai-nilai luhur masyarakat setempat disamping itu juga memuat nilai-nilai Islami. Sebagai contoh dalam budaya masyarakat Sasak mengenal budaya *tabeq walar* atau permissi ketika melewati rumah sembari menundukan kepala atau badan sebagai bentuk menghormati tuan rumah hal tersebut kemudian sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam.

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006. Hlm. 345.

<sup>18</sup>Irwan Supriadin J, *Dakwah kultural Perspektif Dialog Antar Budaya*, Mataram: Insan Madani Publishing Mataram. 2015. Hlm. 87.



Sejak awal kehadiran Islam di Bumi Nusantara, para pendakwah telah mencoba mengakomodasikan kebudayaan-kebudayaan lokal dimana sistem sosial maupun budaya adat-istiadat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dibuang sementara adat-istiadat atau budaya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tidak diubah atau dibuang akan tetapi sebaliknya dikembangkan dalam perpektif Islam.<sup>19</sup>Islam yang hadir di Bumi Nusantara secara umumnya tidak bisa dilepaskan dengan budaya atau tradisi masyarakat setempat. Dalam menyampaikan serta memberikan pemahaman keislaman pada masyarakat dahulu dilakukan dengan halus yaitu dengan memasukan nilai-nilai Islam dalam cita rasa masyarakat misalnya melalui kesenian lokal seperti gamelan atau wayang dan sebagainya. Disini, masyarakat diberikan ajaran-ajaran maupun nilai-nilai Islam dalam bungkus budaya lokal masyarakat setempat. Artinya masyarakat diberikan bingkisan yang isinya Islam namun dibungkus menggunakan budaya lokal masyarakat setempat.

Untuk melihat bagaimana hubungan antara agama yang dalam hal ini Islam dan budaya setidaknya ada beberapa pendekatan yang bias kita gunakan salah satunya adalah pendekatan sosiologi fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Bagi Parsons masyarakat tercipta dari sistem dan struktur yang berfungsi secara otonom dan inheren. Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural ialah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan untuk mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Lebih jauh, Parsons melihat masyarakat sebagai kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki ketergantungan.<sup>20</sup>

Untuk mendukung pendekatan ini, Parsons kemudian membuat skema yang disebut AGIL.

#### 1. *Attention*(Adaptasi)

Sistem harus mampu mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Artinya sistem harus mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kebutuhan. Ketika Islam pertama kali datang untuk mempermudah akses ke tengah-tengah

---

<sup>19</sup>Heny Gustini Nuraini dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.hlm. 106.

<sup>20</sup>Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta: Ircisod, 2015.hlm. 131.



masyarakat dan agar masyarakat mau menerima ajaran-ajaran Islam maka digunakanlah pendekatan kultural yaitu dengan menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat setempat mulai dari kesenian seperti wayang dan sebagainya.

## 2. *Goal attainment*(Pencapaian tujuan)

Dalam konteks ini pencapaian tujuan berarti setiap struktur harus mampu mendefinisikan serta mampu mencapai tujuan utamanya. Tujuan Islam datang tak lain dan tak bukan adaah menanamkan akidah dan memelihara keteraturan masyarakat. Dengan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Dalam membentuk keteraturan masyarakat peran agama dan budaya sangat penting hal tersebut dikarenakan agama dan budaya merupakan komponen dalam sistem masyarakat yang dapat dijadikan sebagai legitimasi atas tindakan-tindakan masyarakat.

## 3. *Integration* (Integrasi)

Struktur harus mengatur hubungan dari setiap bagian yang menjadi komponen secara integrasi. agama dalam hal ini Islam dan budaya memiliki hubungan erat dalam mengatur kehidupan masyarakat. Islam dan budaya memiliki seperangkat nilai atau norma yang dapat dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan. Misalnya Islam yang memuat seperangkat nilai atau norma yang mengatur segala bentuk aktivitas kehidupan masyarakat mulai dari bagaimana cara berinteraksi yang seperti menjaga sopan santun dan sebagainya.

## 4. *Latency*(Latensi)

Latensi bermakna setiap struktur harus melengkapi, memelihara serta memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya. Islam dan budaya saling mempengaruhi satu sama lain. Disini Islam dan budaya saling memperkuat eksistensi masing-masing dalam membentuk keteraturan masyarakat. Artinya budaya lokal yang ada dalam masyarakat mulai dari kesenian atau tradisi-tradisi bisa diperkuat dengan memberi landasan agama berupa dalil dan sebagainya atau menyelip nilai-nilai Islam pada budaya dan sebaliknya.

# D. Dialektika Islam Dan Budaya



Dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian-penilaian tersendiri. Sebagian bersemangat untuk menseterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat namun ada juga yang sebaliknya. Warna-warni ekspresi keberagamaan tersebut mengindikasikan bahwa kuatnya tradisi lokal mempengaruhi karakter asli agama formalnya, demikian juga sebaliknya. Saling mempengaruhi itulah dalam bahasa sosio-antropologinya dikenal dengan istilah proses dialektika agama dan budaya.<sup>21</sup>

Perlu disadari bahwasannya agama dan budaya akan selalu saling berkaitan, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebuah kenyataan bahwa masuknya Islam ke Indonesia relatif paling belakang hal tersebut kemudian menyebabkan Islam mau tidak mau harus berdialog dengan budaya atau keyakinan sebelumnya. Dari sekian banyaknya hasil keterkaitan atau dialektika antara Islam dan budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain setidaknya di sini akan dipaparkan beberapa, antara lain sebagai berikut:

1. *Islam Wetu Telu*

kelompok *Islam wetu telu* merupakan merupakan kelompok atau penganut Islam lokal di daerah Lombok yang dimana mode keberagamaan mereka yaitu memberikan ruang dialog antara budaya lokal dan Islam itu sendiri. Mode atau corak keberagamaan penganut Islam ini sangat kental akan adat-istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dalam beragama kelompok *Islam Wetu Telu* memberikan ruang dialog antara Islam sebagai agama dan budaya lokal masyarakat setempat. Dialog antara Islam dan budaya lokal penganut *Islam Wetu Telu* itu kemudian menyebabkan corak keberagamaan yang cenderung akulturistik.

Dalam hal kematian misalnya, terdapat kegiatan atau upacara-upacara yang dilakukan. Upacara-upacara atau kegiatan tersebut secara umumnya sama dengan ajaran Islam pada umumnya yaitu mulai dari, memandikan, mengafankan, menyolatkan sampai pada memamkamkan jenazah. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan lainnya yang disamping memuat nilai-nilai Islami namun juga memuat nilai-nilai budaya lokal, adapun kegiatan atau upacara tersebut antara lain sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Roibin, Dialektika Agama dan Budaya (Studia Philosophia at Theologica), vol. 8, No. 2, Oktober 2008, hal.135



- a. *Nelung*, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah tiga hari wafatnya.
- b. *Mituk*, yaitu tujuh hari setelah wafatnya.
- c. *Nyiwa*, yaitu Sembilan hari setelah peristiwa wafatnya.
- d. *Pelayaran*, yaitu upacara yang dilakukan tiap bulan tepat pada hari kematian sampai hari ke seribu.
- e. *Mtang puluhan*, nyatus dan nyiu yang masing-masing dilaksanakan tepat pada hari keempat puluh, keseratus dan keseribut wafatnya.

Dalam kegiatan atau upacara-upacara yang dilakukan diatas mulai dari *nelung* sampai *metang puluh* pada dasarnya kegiatan yang dilakukan sama yaitu melakukan zikir bersama. Disini dapat dipahami bahwa agama dan budaya saling melengkapi satu sama salin. Islam sebagai agama yang menjadi rujukan masyarakat Islam Sasaq kemudian dikombinasikan dengan budaya peninggalan leluhur mereka.

## 2. Wayang

Wayang pada dasarnya adalah pertunjukan boneka yang pertumbuhannya sangat pesat di Jawa dan Bali. Tercatat bahwa wayang sudah ada sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 SM. Pada perkembangannya wayang dianggap sebagai sebuah tontonan sekaligus tuntunan yang sangat diminati masyarakat. Dan mampu menyedot perhatian masa dalam jumlah besar. Sehingga wayang dianggap menjadi wahana yang efektif dalam penyebaran agama.<sup>22</sup>

Para wali ditanah Jawa dengan halus mengarahkan kesenian ini untuk menjadi media dakwah, dan tidak menghapus begitu saja kesenian ini. Akan tetapi mengupayakan agar tidak berlawanan dengan Islam. Sehingga banyak ditemui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam wayang, yang kemudian ditransfer kepada penonton. Sederet penafsiran orang mengenai perangkat wayang yang kemudian di utakatik agar sesuai dengan agama Islam. Sebagai contoh yaitu pemodifikasian terhadap kisah-kisah wayang yang yang di Lombok coba dimana terjadi pemodifikasian sedekian rupa sehingga disamping memuat kisah-kisah lokal seperti kisah kerajaan para bangsawan seperti Selandirakan tetapi disamping itu memuat nilai-nilai Islami.

---

<sup>22</sup>Rif'an, Ali, *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Garailmu, hal, 2010, hlm. 76



## KESIMPULAN

Hubungan atau proses dialektika Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan produk budaya sintetis merupakan suatu keniscayaan sejarah sebagai hasil dialog Islam dengan sistem budaya lokal. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual serta budaya yang memuat nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai Islam itu sendiri seperti kisah pewayangan maupun kearifan lokal masyarakat lainnya merupakan bentuk keterkaitan budaya dan Islam yang bersifat akulturatif. Disamping itu, secara metodologis dalam hukum Islam, adat atau tradisi bisa saja dijadikan sebagai dasar penetapan hukum selama nilai-nilai adat atau budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Berbagai tampilan dari ekspresi keagamaan di tengah-tengah masyarakat muslim di Nusantara atau Lombok khususnya adalah bukti nyata adanya hubungan erat Islam dengan budaya lokal masyarakat setempat.



### Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2006.
- Arisandi, Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Henry Gustini Nuraini dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Cetakan 10. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2006.
- Rif'an, Ali. *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta: Garailmu, 2010.
- Roibin, *Dialektika Agama dan Budaya (Studia Philosophia at Theologica)*, vol. 8, No. 2, Oktober 2008.
- Supriadin J, Irawan, *Dakwah kultural Perspektif Dialog Antar Budaya*, Mataram: Insan Madani Publishing Mataram, 2015.
- Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007.
- Nana Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2009.